

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG
K U L I A H

Prolog

Prof . Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag

Epilog

Dr. Ngainun Naim



Editor
Khabibur Rohman

Abd. Khair Watimena, dkk

Sekumpulan Catatan
INSPIRASI DARI RUANG KULIAH

Prolog: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.

Epilog: Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Editor: Khabibur Rohman



AKADEMI POSTAJA

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI DARI RUANG KULIAH

Copyright ©, Abd. Khair Wattimena, dkk, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Khabibur Rohman
Layout: Saiful Mustofa
Desain cover: Diky Mohamad Fauzi
x+ 219 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, Maret 2017
ISBN: 978-602-61158-0-5

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 085649133515/081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROLOG: URGENSI ILMU DAN SENI PEMBELAJARAN

Oleh: Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.

Salah satu ajaran penting Islam bagi kehidupan seseorang adalah ajaran agar manusia memiliki ilmu pengetahuan yang banyak. Semangat Islam dalam memotivasi umatnya pun tidak perlu diragukan lagi. Sejak awal Islam, tepatnya zaman Rasulullah masih hidup, betapa Rasulullah, melalui hadis-hadis beliau, memotivasi umatnya agar menjadi orang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Rasul pernah memerintahkan umatnya agar mencari ilmu hingga ke negeri Cina. Padahal Cina secara geografis cukup jauh dari wilayah Hijaz, tempat umat Islam tinggal kala itu. Tapi memang demikianlah perintah Rasul. Sebenarnya kalau diperdalam lagi, apa sesungguhnya yang kurang pada diri Rasul, ketika ada sahabat yang bertanya kepada Rasul maka Rasul menjawabnya karena Rasulullah memang memiliki sifat *fatimah*, cerdas. Dan apabila Rasul tidak menjawab maka turun wahyu untuk menjelaskan pertanyaan sahabat itu. Artinya adalah bahwa pada diri Rasulullah sudah cukuplah segala permasalahan seseorang atau masyarakat saat itu. Tetapi kenapa Rasul perintahkan manusia mencari ilmu pengetahuan sampai ke Cina, ini berarti betapa Islam itu sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang itu harus dikejar meskipun di tempat jauh sekali pun.

Hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keutamaan pengetahuan memang banyak. Selain yang penulis sebutkan tadi masih terdapat sekian deret hadis; seperti, perintah agar manusia mencari ilmu pengetahuan mulai dari ayunan ibu

sampai ke bang lidah, yang kemudian dalam konsep pendidikan modern dikenal sering dengan istilah *life long education*, juga bahwa konsep keutamaan seorang intelektual *life long education* dengan nilai *hadah (al-ahad)* adalah seperti perbandingan cahaya bulan (qur'ani) di atas cahaya bintang-bintang yang banyak itu. Alas ada juga hadah yang menjelaskan betapa hebatnya orang yang mendidikasikan keilmuan agama selama beberapa jam maka dia akan mendapatkan pahala seperti satu tahun kerja takat. Ini merupakan ada motivasi yang tinggi dan lain akan ada penting ilmu pengetahuan itu. Maka menjadi selaras dengan Madia Rasul dengan tugas menyampaikan bahwa mencari ilmu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim.

Sebenarnya perintah mencari ilmu bukan hanya terdapat di dalam Madia Nabi saja, tetapi ayat-ayat di-Quran pun juga banyak menyuruh agar umat Islam dekat dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut antara lain misalnya, perintah Allah mengenai perbedaan orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Zumar: 9), Allah akan mengungat orang yang berilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah: 11), hanya para ulama saja yang dapat kepada Allah (QS. Fath: 28), dan bahkan ayat pertama kali yang turun adalah perintah untuk membaca (QS. Al-Alaq: 1), bahkan perintah untuk langsung menyuruh Allah. Ini adalah bahwa dengan membaca orang akan kaya dengan ilmu pengetahuan, yang dengan ilmu itu ilmu-nya bisa jadi akan melakukan pekerjaan akan sangat Tuhan yang seolah tidak berapa ini. Dia bisa jadi akan melakukan pekerjaan akan alam nyata yang bisa bisa penerkaannya ini sehingga akan mendapatkan secara mudah akan ilmu yang sangat detail dan rinci ini, yang dengan demikian bukan tidak mungkin seorang ilmuan akan bernilai Tuhan dan menyebarkan Tuhan yang Maha Agung dengan penuh keakuran setelah dia menguasai kalam-kalamnya. Keakuran tersebut akan ada pada orang

berbeda caranya dengan keakuran yang terdapat dari luar dan seseorang.

Engkanya, dengan memiliki banyak ilmu pengetahuan seseorang akan terbimbing menjadi pribadi-pribadi yang baik, yang adil, yang bijaksana, yang paham hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, yang pandai mengharga orang lain, yang sangat mengharga karya dan budaya orang lain, dan berbagai macam lagi sifat baik lain. Tentu ilmu di sini adalah ilmu pengetahuan dalam arti luas, di mana keluasan pengetahuan seseorang juga sejanya akan membawa kerifan dan keteladanan seseorang akan pengetahuan terhadap lingkungan Allah SWT.

Selanjutnya pentingnya ilmu bagi seseorang, dan kerangka dorongan bagi siapa saja yang memilikinya, maka bisa dipahami bila pada paruh kedua abad kedua puluh, beberapa negara besar laburikan para ilmu pelajar dari sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya pendidikan bagi seseorang akan menyuarakan diyakini dapat meningkatkan perkembangan sebuah negara. Negara yang banyak memiliki ilmuan akan banyak bidang ilmu yang dapat berakut dan membuat bangsa tersebut baik secara finansial maupun kebudayaannya.

Terdapat dalam hal ini bahwa masalah sosial seseorang dapat mendorong naik ketika seseorang memiliki pengetahuan yang banyak. Kasus utama adalah status *upper class* seseorang sangat mudah diraih kecuali yang bersangkutan berasal dari keluarga yang berkasta tinggi. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, tingginya status sosial seseorang bisa di *by pass* melalui pendidikan yang tinggi. Artinya adalah apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka dapat atau bahkan seseorang akan bisa meningkat status sosialnya menjadi bukan hanya *middle class* tetapi bahkan bisa ke *upper class*.

Dan untuk dapat meraih pendidikan dan pengalaman

yang tinggi itu tentu seseorang harus benar-benar profesional dalam bidang yang dipelajari masing-masing. Maksudnya adalah memiliki standar atau kriteria tertentu untuk mendapatkan gelar tinggi tetapi kelas ketuntasan kerahibanya sudah diragukan maka sebenarnya itu kenyataan keadaban yang belum bisa diandalkan maksimal. Karena tidak individu harus benar-benar mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang memadai yang mampu menjadi lulusan yang benar-benar berdaya guna. Ketuntasan itu diandalkan ketika sudah mempunyai ijazah, magister, atau doktor. Jika bukan kemudian itu yang diharapkan maka pendidikan tingginya menjadi sia-sia apa itu tidak maksimal.

Sedemikian penting menciptakan lulusan yang profesional tidak semua lembaga pendidikan harus mampu menyajikan semua perangkat yang dibutuhkan, mulai dari sarana dan prasarana, bangunan struktur kepemimpinan yang mendukung pengelolaan pendidikan yang baik, dituntut dan operasional yang memadai, penyajian dan pengembangan kurikulum yang sesuai visi dan misi lembaga pendidikan, mampu mengelola bagaimana melakukan pengelolaan kelas yang baik. Pada bagian yang terakhir inilah sesungguhnya yang tidak terabaikan sebagai lembaga pendidikan. Artinya meskipun semua perangkat sudah dimiliki, tetapi apabila dalam pembelajarannya tidak mendapatkan porsi perhatian yang cukup, maka tidak mungkin pembelajarannya itu akan berhasil begitu saja, tidak memiliki bekas dan manfaat serta kemampuan penerap tidak secara benar.

Sebaliknya, sudah banyak pendapat ahli tentang pengelolaan kelas pembelajaran yang baik, mulai dari bagaimana cara mengembangkan perencanaan pembelajaran, membuat alat, membuat landasan pembelajaran, mengalokasikan waktu pembelajaran, memilih media yang sesuai, memilih metode yang sesuai, semua itu sudah membuat evaluasi yang baik yang

mempresentasikan semua konsep pembelajaran yang sudah dilakukan. Tetapi dalam realitanya tidak semua itu yang sudah dilaksanakan seorang pendidik itu sesuai dengan harapan pada saat implementasinya. Ada sebagian cerita dari para pendidik yang mengungkapkan bahwa terkadang semua yang direncanakan melencet dari harapan, masalahnya masih terdapat banyaknya waktu yang terbuang, lupa untuk materi yang direncanakan, munculnya secara tiba-tiba sesuatu, padahal metodik atau substansi karena jumlahnya terlalu banyak, tidak cocoknya metode yang direncanakan, tidak bermutunya media-media yang disiapkan, dan lain-lain persoalan yang muncul yang tidak sesuai dengan perencanaan seorang pengajar.

Nah, buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan sebuah literatur berbagai pengalaman dan berbagai hal yang lahir dari dalam kelas pembelajaran. Karena buku ini ditulis oleh banyak dosen, dan bukan hanya satu dosen saja maka pemilik pengalaman antara satu dosen dengan yang lain tentu berbeda-beda. Perbedaan itu tentu tidak berkaitan dengan perbedaan pendapat bagaimana cara mengajar dan dan menciptakan kelas belajar yang baik, tetapi lebih merupakan beragamnya pengalaman masing-masing. Ini tentu menguntungkan bagi pembaca karena semakin banyak pengalaman-pengalaman dan inspirasi-inspirasi yang lahir dari kelas pembelajaran sesungguhnya semakin memperkaya pengalaman pembaca, bahwa pembelajaran itu bukan satu, bukan buku, tetapi kelas, bisa menerima pengalaman dari banyak para pendidik dan pengajar. Oleh karena itu, sesungguhnya kelas pembelajaran tidak sekadar sebagai teknik implementasi berbagai metode pembelajaran tetapi ia pun juga sebagai sebuah seni, yaitu seni pembelajaran. Semoga buku ini bermanfaat dan selamat menikmati.

Tulangagung, 17 Februari 2017

DAFTAR ISI

Prolog Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.: Urgensi Ilmu dan Seni Pembelajaran— iii

Daftar Isi — ix

1. Abd. Khair Wattimena: Mengajar dengan Bertanya — 1
2. Ahmad Nurcholis: Bahasa Arab sebagai Pilar Kampus Dakwah dan Peradaban — 7
3. Binti Nur Asiyah: Pentingnya *Engagement* dan *Experience* pada KBM — 13
4. Budi Harianto: Syahadat Mahasiswa — 21
5. Chusnul Chotimah: Mengumpulkan *Mushaf-Mushaf* yang Tercecer — 27
6. Darisy Syafaah: Ketika Etika Tak lagi Menjadi Mahkota Ilmu— 35
7. Dewi Asmarani: *Self Regulated Learning* — 43
8. Dewi Salistina: Mencintai Belajar-Belajar dengan Cinta — 51
9. Eka Cahya: Pendidik Vs Calon Pendidik — 57
10. Eni Setyowati: Celah di Jendela Gedung Baru — 63
11. Erna Iftanti: Menyingkap Tabir Kebekuan dengan 'Frozen Picture' — 71
12. Khabibur Rohman: *Desire to Learn* — 77
13. Luk Luk Nur Mufidah: Mengajar Sebagai Seni — 83
14. Mohammad Ja'far As-Shodiq: Dosenku — 89
15. Mirna W.A: Belajar dalam Ruang-Ruang

- Kelas Kehidupan— 95
16. Muflihatul Bariroh: *Smartphone* di Kalangan Mahasiswa — 105
 17. Muhamad Fatoni: Tanyakan yang Penting, Bukan yang Penting Bertanya — 111
 18. Musrikah: Pola Pikir Produktif Melalui Pembelajaran Matematika — 117
 19. Mussonif: Tantangan di Kelas Ilmu Falak — 123
 20. Mutrofin: Sisi Lain Mahasiswa Baru — 133
 21. Nanang Purwanto: Diagnosis Kesulitan Belajar — 141
 22. Nani Soengkono: Belajar Bahasa Inggris dengan *Role Play* — 147
 23. Nurul Chojimah: Bahasa Indonesia di Tunisia — 155
 24. Nurush Shobahah: Mengenal Mahasiswa — 161
 25. Refki Rusyadi: Kritis atau *Ngeyel*? — 169
 26. Siti Zumrotul Maulida: Pesan Pendek dan Belajar Berbahasa Secara Santun — 177
 27. Tika Mardiyah: *Browsing* dan Minat Baca — 185
 28. Ubaidillah: *Integrity is Number One* — 191
 29. Wikan Galuh: *Mirror and Window* — 199
 30. Zun Azizul Hakim: Dari Inferior Menjadi Superior — 207
- Epilog Dr. Ngainun Naim, M.H.I.: Kelas, Inspirasi, dan Transformasi — 215

MENGUMPULKAN MUSHAF-MUSHAF YANG TERCECER

Oleh: Chusnul Chotimah

Belajar, disadari atau tidak adalah aktivitas yang melekat pada diri manusia. Sejak lahir sampai akhir hayat, manusia adalah makhluk pembelajar. Belajar memang tidak harus formal (seperti di bangku sekolah maupun kampus), namun pengalaman, peristiwa, dan fenomena yang terjadi di sekeliling kita juga memberikan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat James L. Mursell yang menyatakan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri (Syaiful Sagala, 2012). Maka tak salah jika ada kata-kata hikmah yang menyatakan bahwa, “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

Selain itu, ada juga pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Meski kalimat itu bukan istilah baru, tapi anehnya kita sendiri juga sering salah kaprah saat menganjurkan orang lain untuk belajar. Kita acapkali menganggap bahwa seseorang baru layak disebut (sedang) belajar ketika ia memegang pena ataupun membaca buku. Sebaliknya kita jarang mau mengakui bahwa seseorang yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan misalnya, sebagai individu yang juga sedang belajar.

Hal inilah yang seringkali saya sampaikan kepada mahasiswa, untuk tidak sekadar datang, duduk, dengar, dan absen saja, melainkan belajarlh dari pengalaman berorganisasi

baik untuk maupun ektra kampus. Setelah pembelajaran berangkat dari pengalaman telah akan dipelajari dan kuliah. Seperti Leta Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran semangainya adalah kegiatan konstruktivisme, di mana siswa belajar aktif, menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran, kegiatan untuk mengorganisi, memfasilitasi dan menantang, memotivasi dan kualitas sumberdaya dan kegiatan tersebut yang cukup hanya diperoleh secara teoritis dikalau penelitian (Wintaputra, 2017).

Pengalaman mengajar sejak tahun 2000, neneknya saya melakukan refleksi mengenai strategi belajar mahasiswa sebagai belajar era reformasi dibubuhi dengan inovasi-inovasi yang lebih banyak ditanggungsi keponggokan, warna politik yang berbeda. Hal ini menjadikan mahasiswa memilih strategi belajar yang berbeda pula. Saat ini, strategi belajar mahasiswa adalah dengan mencari kebebasan, mengabaikan sistem perkuliahan. Mahasiswa beranggapan formalitas tidaklah penting sehingga mahasiswa lebih "milih" dan mendapatkan nilai minor ketimbang mengikuti perkuliahan di kelas.

Demikian pula masalah penempatan. Adalah penempatan yang wajar ketika banyak mahasiswa menggunakan waktu yang lebih banyak, membuat kelas online dan media jejaring yang menghibur dan itu, penempatan yang demikian itu menjadi tanggungjawab mahasiswa tersendiri karena mereka punya perhatian dan siap untuk berdebat dengan dosen. Hal ini maupun IFK, bukannya ingin anasir, yang berprestasi adalah itu dan memotivasi dan sebagai aktivis yang memiliki semangat itu dan secara politik yang tengah bergerak dalam saat ini. Alasan strategi belajar mahasiswa merupakan adalah Salsal (Leta Lantana, 2012).

Seiring dengan nilai-nilai masyarakat era reformasi, paradigma mahasiswa mulai berubah. Mahasiswa dituntut untuk mampu berkontribusi secara nyata dan memberikan masukan-masukan. Sekitar tahun 2010-an, lahir lagi paradigma mahasiswa mulai berubah. Apalagi sekarang ini, sudah jarang sekali mendengar mahasiswa dengan penempatan ala kadarnya, sebaliknya gaya style mahasiswa mengikuti gaya budaya (Jarkeswara). Hal ini berbanding terbalik dengan semangat mahasiswa untuk menjadi aktivis. Banyak mahasiswa yang tergabung dalam gerakan kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan yang mengabdikan pada ideologi perjuangan penyusutan, sebaliknya mahasiswa lebih tertarik untuk bergabung dalam kegiatan kemahasiswaan yang bernilai pragmatis, bukan ideologis. Sebagai contoh mahasiswa lebih tertarik untuk bergabung dalam kegiatan Pramuka, KSR, Marching Band, Teater, UKM, maupun komunitas-komunitas, dibandingkan bergabung dalam gerakan mahasiswa seperti PMH, HMI, GMNI, dan sebagainya. Terlepas banyak faktor yang menjadikan perubahan mahasiswa, di antaranya adalah:

Pertama, faktor gaya hidup. Gaya hidup menjadi hal yang esensial. Gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan hura-hura ketangkasan terhadap seseorang dalam bernilai berdasarkan pada norma yang berlaku. Gaya hidup juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menantang rasa diri dan menciptakan simbol budaya yang beresamaan dengan identitas pribadi. Lingkungan sosial sosial dan teknik dapat pula membentuk pilihan gaya hidup yang tersedia untuk individu dan simbol-simbol yang dapat dirumuskan pada dirinya sendiri dan orang lain.

Kedua, faktor media online. Akhir-akhir ini media bukan lagi libarat melainkan suatu kebutuhan. Media online yang dimaknai di sini adalah segala jenis media atau sarana

komunikasi yang tersaji secara online melalui koneksi internet seperti: *email*, *website*, *blog*, media sosial, jejaring sosial, termasuk aplikasi chatting seperti WhatsApp, Line, IMO, dan lain-lain. Media *online* mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup seseorang, termasuk mahasiswa. Informasi segala sesuatu akan dengan mudah diperoleh melalui media *online* dengan jaringan internet yang kuat. Hal ini secara tidak langsung akan menjadikan ketergantungan mahasiswa pada sesuatu yang serba instan. Akibatnya, belajarpun dilakukan dengan cara instan, seperti dalam hal mengerjakan tugas membuat makalah. *Copy paste* makalah dari internet merupakan cara praktis yang dilakukan mahasiswa dalam rangka mengejar deadline tugas yang menumpuk. Lebih fatal lagi, mahasiswa meng-*copy* makalah tanpa kutipan, tanpa digubah redaksinya sama sekali. Kalau sudah begini, di manakah potensi mahasiswa yang bisa diandalkan? Apakah memang zaman global semua serba gombal lantaran didapat dengan cara instan, belajarpun instan, alhasil pengetahuan yang didapat juga instan.

Ketiga, virus pragmatisme yang menjalar ke idealisme mahasiswa. Menurut Kamus Oxford, Pragmatism is thinking about or treating things in a practical way rather than according to general theories. Pragmatisme adalah tindakan yang didasari pengalaman praktis atau pengamatan ketimbang teori. Pragmatisme menurut Harun Hadiwijono (1980) merupakan aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.

Lebih jauh, dengan semakin pesatnya perkembangan IT dan arus globalisasi dan tuntutan kebutuhan yang serba instan maka menjalarlah virus pragmatis di masyarakat, termasuk mahasiswa. Seolah mahasiswa enggan untuk bersusah payah mencari, menggali, mengejar dan menguasai materi perkuliahan

yang menurutnya serba teoritis, namun mereka menuntut mendapatkan hasil secara langsung. Mahasiswa enggan untuk diajak mengkaji/*me-review* buku (terutama buku asing) maupun jurnal nasional/internasional. Mereka lebih mengandalkan pengalaman di lapangan. Hal ini bisa terbaca manakala mahasiswa senang berdiskusi, berdebat dan vokal, namun mereka kering konsep/teori, bahkan tidak menguasai.

Sementara itu di lain pihak mereka menuntut untuk mendapatkan nilai terbaik. Contoh kecil, manakala mendapatkan nilai A-, mahasiswa sudah rempong untuk klarifikasi kepada dosennya, mengapa saya hanya mendapatkan nilai tersebut. Inilah dampak dari virus pragmatisme yang mengukur keberhasilan suatu capaian dengan indikator formalitas.

Paparan di atas merupakan gambaran pergeseran akademis mahasiswa yang berpengaruh secara langsung terhadap pergeseran sikap dan perilaku. Terjadi pergeseran makna belajar dan pembelajaran. Jauh sebelum arus globalisasi, perkembangan IT, media *online* dan lain sebagainya, gaya hidup mahasiswa berbeda dengan sekarang. Sisi positif tanpa IT, dulu mahasiswa dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan tertentu harus membaca buku sampai selesai, merangkum, menandai hal yang penting baru mendiskusikan dengan teman sejawat sehingga mereka menguasai betul atau istilahnya *nglonthok* terhadap ilmu pengetahuan tertentu, bahkan sampai hafal halamannya. Sekarang, dengan adanya perkembangan IT, tanpa menghafal pun, suatu saat ilmu itu dibutuhkan tinggal 'klik' koneksi internet, semua sudah terpapar di depan mata. Hal ini menjadikan budaya pragmatis meracuni akademik mahasiswa dan berakibat pada gaya/tipe belajarnya.

Menurut saya, jika ditelusuri terdapat beberapa gaya belajar mahasiswa di antaranya adalah: *pertama*, tipe mahasiswa target nilai A. Mahasiswa tipe ini rajin kuliah, datang, duduk,

absen dan selalu mencatat apa yang disampaikan dosen di dalam ruang kelas dan rajin mengumpulkan makalah. *Kedua*, tipe mahasiswa UAS. Tipe ini hanya akan belajar manakala jelang UAS datang dengan Sistem Kebut Semalam (SKS). *Ketiga*, tipe mahasiswa sakti, mahasiswa yang bisa mengingat materi hanya dengan mendengarkan teman berdiskusi atau menghafal materi. *Keempat*, tipe mahasiswa anak kos, mahasiswa yang nyaman sekali belajar di dalam kamar kos sambil tidur-tiduran. *Kelima*, tipe mahasiswa refresh, mahasiswa yang bisa belajar manakala berada di tempat-tempat tertentu yang *fresh*, seperti gazebo, kantin, anjungan, dengan rame-rame belajar bersama teman. *Keenam*, tipe mahasiswa kutu buku. Tipe ini adalah orang-orang yang tidak suka kebisingan dan hanya akan bisa belajar manakala ada suasana tenang seperti perpustakaan maupun di kamar sendiri. *Ketujuh*, tipe mahasiswa misterius, mahasiswa yang jarang muncul di kelas perkuliahan, namun tiba-tiba hadir pada waktu UAS.

Dari beberapa tipe tersebut, ada fenomena menarik yang penulis ambil benang merah berdasar pengalaman mengajar selama ini: tipe mengumpulkan *mushaf-mushaf* yang tercecer. Apa pun tipe belajar mahasiswa, manakala musim UAS tiba maka mereka akan sibuk kesana-sini untuk mencari materi perkuliahan. Nyaris catatan setiap hari pada waktu kuliah tidak ada. Bahkan yang lebih fatal, mereka tidak hafal dengan nama mata kuliahnya, pun juga nama dosen.

Sebagai solusi dari hal tersebut, akhirnya mahasiswa akan saling konfirmasi, saling kunjung dalam rangka untuk mengumpulkan *mushaf-mushaf* yang tercecer (makalah-makalah yang telah dipresentasikan selama perkuliahan). Selanjutnya mahasiswa merencanakan belajar bersama. Cara ini dilakukan manakala mahasiswa menemukan materi yang tak bisa dipahami atau belum memiliki materi tersebut maka mahasiswa memilih belajar bersama untuk mempersiapkan

ujian. Pada dasarnya mahasiswa tidak menyadari bahwa pengumpulan *mushaf* yang tercecer ini sudah memakan banyak waktu tersendiri. Bisa jadi seharian baru kelar mengumpulkan *mushaf* tersebut (*to collecting*). Akibatnya, mahasiswa akan begadangan dengan menggunakan SKS untuk bisa menguasai materi yang diujikan. Itulah cara jitu yang dilakukan mahasiswa jelang UAS.

Oleh karena itu jangan heran jika ilmu pengetahuan yang diperoleh sekadar *copying* dan tidak melekat atau mendarah daging. Tak ayal lagi jika ujian komprehensif diadakan merupakan momok tersendiri bagi mahasiswa. Mereka selalu bilang *nervous* saat tidak bisa menjawab pertanyaan dari penguji. Padahal ujian komprehensif adalah ujian dengan materi dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa berdasar keahliannya. Mahasiswa harus menyadari bahwa ilmu yang dipelajari selama ini, untuk mencapai *learning to know*, masih sekadar mengoleksi dan *copy*.

Sementara itu, idealnya hakikat belajar menurut UNESCO mengacu pada empat pilar: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Sindhunata, 2001). Maka kalau masih pada level *learning to know* sudah "nerabas" dengan menghalalkan *learning by collecting* dan *by copying* bagaimana mau melangkah pada taraf berikutnya?

Tentang Penulis

Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag., lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis sekarang juga diberi amanah sebagai sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Penulis juga aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita). Penulis menyelesaikan jenjang S-1 di STAIN Tulungagung dan lulus pada tahun 1998. Melanjutkan studi S-2 di Universitas Islam Lamongan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan studi ke jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2012.

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG

K U L I A H

Ruang perkuliahan bagi para dosen bukan hanya sekadar tempat membual dan berteori, atau sekadar tempat para dosen dan mahasiswa mendiskusikan sebuah materi perkuliahan. Lebih dari itu ruang perkuliahan telah menjadi tempat bagi para dosen mengaktualisasikan dirinya. Para dosen tidak selalu memosisikan mahasiswa sebagai seorang pelajar (orang yang harus mereka ajar), tapi lebih sebagai seorang teman atau rekan belajar.

Beberapa tulisan dalam buku ini berisi kisah tentang relasi yang terbangun antara dosen dan mahasiswa dalam ruang perkuliahan. Ada ungkap keprihatinan para dosen tentang menurunnya minat baca para mahasiswa, tentang pergeseran gaya hidup mahasiswa hingga kegelisahan dengan mahasiswa yang tak lagi menjadikan etika sebagai mahkota ilmu. Ada pula tulisan yang berisi rangkuman pengalaman mengajar bertahun-tahun dari dosen senior, strategi pembelajaran yang dianggap tepat dan menarik, serta cerita tentang keseruan para dosen muda mengajar untuk kali pertama.

Kumpulan tulisan dalam buku ini adalah bukti komitmen para dosen IAIN Tulungagung dalam mengabdikan diri untuk kemajuan dunia pendidikan. Kekayaan pengalaman yang diperoleh dari ruang perkuliahan tidak mereka simpan secara personal, melainkan mereka tulis dan bagikan sebagai tambahan khasanah keilmuan. Lewat tulisan-tulisan dalam buku ini pula kita tahu bahwa para dosen tidak menganggap bahwa perkuliahan adalah kegiatan mekanisme otomatis dan formalistik belaka.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Telepon : 085649133515/081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

